

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I akan dipaparkan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

1.1 Konteks Penelitian

Karya sastra adalah karya kreatif yang melahirkan kreasi untuk menyalurkan kebutuhan dan keindahan manusia (Semi, 1993: 8). Karya sastra adalah suatu ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi dapat berupa perasaan, ide, semangat, keyakinan, cara pandang mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra sebagai media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dan pengalamannya kepada pembaca (Sugihastuti, 2007: 81-82). Karya sastra dapat menghubungkan pikiran pengarang dalam merefleksikan pandangannya terhadap masalah yang diamatinya.

Karya sastra berfungsi untuk membangkitkan pesona bahasa ke dalam bentuk tulisan. Realita sosial yang dihadirkan melalui teks terhadap pembaca sebagai gambaran mengenai berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di dalam kehidupan masyarakat dan dihadirkan kembali oleh para pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda-beda.

Karya sastra sebagai hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia. Karya sastra sebagai hasil kreasi yang dihasilkan oleh satu pengarang dan pengarang lainnya. Karya sastra bersifat rekreatif, artinya karya sastra sebagai penerang manusia dalam mencari nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan tersebut digunakan untuk menemukan hakikat kemanusiaan yang berbudi pekerti luhur.

Proses untuk menciptakan karya sastra khususnya prosa fiksi, maka pengarang harus melakukan kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena di lingkungan sosialnya. Pengarang bisa menuangkan ide, gagasan, pikiran, pemahaman, dan tanggapannya mengenai hakikat kehidupan dengan memasukkan unsur imajinatif. Fiksi sebagai karya imajinatif menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan

serta kehidupan manusia. Pengarang dapat menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan dan kemudian pengarang menuangkan idenya kembali melalui sarana fiksi yang sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro, 2013: 44).

Perkembangan sastra Indonesia modern mulai tahun 1920-an hingga sampai sekarang, banyak tema atau topik yang mengangkat tentang persoalan perempuan sebagai sumber ceritanya. Hal ini disebabkan oleh adanya paradigma yang menyebutkan bahwa perempuan dianggap makhluk yang sensitif, lemah, kelas dua, dan termarginal (Muyassaroh, 2021: 366). Melihat realita tersebut, akhirnya para sastrawan termotivasi untuk membuat cerita dengan mengambil tema perempuan dalam karyanya. Hal ini sebagai perwujudan keprihatinan mereka atas diskriminasi yang diterima oleh para perempuan di Indonesia.

Berbagai problematika di atas mendorong munculnya gerakan feminis. Gerakan ini bertujuan untuk menghentikan hegemoni kaum laki-laki atas perempuan dan sekaligus memperjuangkan kesetaraan gender antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Gerakan inilah yang merupakan simbol perlawanan untuk menghentikan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap laki-laki maupun perempuan.

Feminisme adalah suatu gerakan yang awal mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan yang ditindas dan dieksploitasi, serta usaha yang digunakan untuk mengakhiri penindasan tersebut. Gerakan feminisme adalah perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju ke sistem yang adil bagi kaum perempuan maupun kaum laki-laki. Gerakan transformasi perempuan sebagai suatu proses untuk menciptakan hubungan antara sesama manusia agar terciptanya interaksi yang harmonis. Hubungan ini meliputi hubungan kultural, ideologi, ekonomi, politik, lingkungan, dan termasuk terdapat hubungan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Kritik sastra feminis adalah suatu gerakan yang lahir dari hasrat para feminis. Kritik sastra feminis digunakan oleh pengarang untuk mengkaji karya penulis wanita di masa dahulu dan untuk menunjukkan citra wanita

dalam karya para penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang disalah tafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi budaya patriarki yang dominan (Djajanegara, 2000: 27).

Kedua hasrat di atas tersebut menimbulkan berbagai ragam cara mengkritik yang biasanya berpadu. Kritik sastra feminis memusatkan perempuan dan menekankan pembaca sebagai perempuan. Untuk menjadi pembaca, maka seorang perempuan harus mengkonstruksi tentang perempuan. Dalam pandangan ini kata “perempuan” tidak mengacu kepada aspek biologis, tetapi lebih ke strategi. Seseorang yang secara biologis adalah perempuan belum tentu memiliki kesadaran mengenai konstruksi sosial. Sedangkan kesadaran tentang peran gender dan konstruksi sosial budaya merupakan strategi yang disosialisasikan dalam perjuangan feminisme.

Perjuangan perempuan untuk mewujudkan kesetaraan hak perempuan dan laki-laki secara optimal dan selaras dengan mengembangkan prinsip perjuangan optimis. Kelemahan kaum perempuan bukanlah karena kodrat dari lahir. Hal ini karena perempuan tidak diberi kesempatan yang sama seperti kaum laki-laki sehingga mengakibatkan banyak perempuan yang bodoh.

Salah satu faktor penyebab dari ketidakadilan gender adalah budaya. Budaya sendiri mencakup masalah patriarki, ideologi, stereotip, dan familialisme. Diskriminasi terhadap kaum perempuan disebabkan oleh budaya masyarakat, yakni budaya patriarki. Adanya sistem patriarki ini menyebabkan ketidakadilan dalam menempatkan kedudukan perempuan di bawah laki-laki (Sugihastuti & Suharto, 2016: 88).

Patriarki dimulai sejak manusia mengenal berburu dan terjadi pada saat peperangan antar kelompok. Pada masa itu perempuan tinggal di rumah untuk menjaga bayi dan laki-laki ataupun ikut berperang. Pembagian domestik dan publik terjadi pada manusia jenis ini yang kemudian terus berkembang dan dilanggengkan sebagai suatu kodrat. Perempuan mendapat perlakuan yang kurang adil di tempat kerja dan pada keluarganya sendiri, yaitu bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki terhadap perempuan (Fakih, 2008: 15). Perempuan yang telah berhasil mendapatkan pekerjaan di

luar juga harus menghadapi masalah baru, seperti beban kerja ganda dan diperlakukan kurang adil.

Bentuk perlawanan kaum perempuan ataupun laki-laki terus digerakkan untuk menghapuskan ketidakadilan gender. Kelompok-kelompok feminis yang mengusung visi-misi berbeda-beda pemikiran terus berkembang di seluruh dunia. Pada intinya kedudukan dan derajat perempuan agar sejajar dengan kedudukan laki-laki meskipun berbeda-beda dalam hal wacana yang diperjuangkan oleh para feminis (Djajanegara, 2000:4).

R.A Kartini adalah tokoh pahlawan perempuan yang memperjuangkan hak perempuan dan laki-laki di negara Indonesia. Kartini merupakan salah satu pelopor pendidikan untuk perempuan di Indonesia dengan mendirikan sekolah. Para perempuan yang belum bisa membaca dan menulis diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan sekolah pada masanya. Hal inilah sebagai wujud perjuangan untuk menjunjung derajat kaum perempuan negara di Indonesia (Horton & Simmons, 2009: 214). Perjuangan Kartini ini kemudian terekam dalam surat-suratnya dan dibukukan dengan judul “Habib Gelap Terbitlah Terang”. Surat-surat yang dibukukan tersebut mengungkapkan bahwa kaum perempuan perlu diberikan kebebasan agar bisa maju.

Pada masa dulu memang kaum perempuan tidak diberikan pendidikan yang sama seperti kaum laki-laki. Hal ini karena adanya anggapan bahwa pekerjaan rumah dan pekerjaan di luar ikut tertutup untuk perempuan. Melalui bangku pendidikan inilah perempuan mulai sadar bahwa kedudukannya tidak strategis. Oleh sebab itu, salah satu cara untuk mendapatkan hak yang sama seperti kaum laki-laki adalah dengan memberi kebebasan terhadap perempuan (Djajanegara, 2000: 4). Dengan adanya kebebasan tersebut, maka terdapat pembagian pekerjaan domestik yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Perempuan seringkali dinilai oleh laki-laki sebagai makhluk lemah, cengeng, emosional, dan tidak tahan banting. Selain itu, perempuan mendapatkan perlakuan yang dipandang sebelah mata. Kemudian adanya pengaruh budaya patriarki yang berkembang di masyarakat juga

menyebabkan munculnya sebuah penilaian bahwa kodrat laki-laki memiliki superioritas yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dari permasalahan inilah sehingga menimbulkan ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan.

Novel adalah salah satu hasil karya sastra yang dibuat oleh pengarang dan memuat tentang perjuangan gender. Novel menurut KBBI adalah karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita tentang kehidupan manusia dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel dideskripsikan sebagai karya prosa fiksi yang cukup panjang namun tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2009: 10).

Novel juga merupakan karya sastra yang memberikan penjelasan tentang sistem nilai. Novel menampilkan muatan nilai-nilai kehidupan yang bertujuan untuk mendidik masyarakat. Novel sebagai karya sastra hasil cerminan kehidupan manusia. Kehidupan yang tergambar dalam novel dapat memberikan pengalaman baru bagi penikmat maupun pembaca. Melalui novel, pengarang berusaha menyiratkan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya sehingga memberikan manfaat kepada pembaca.

Novel berisi tentang ungkapan pengalaman manusia yang berbentuk bahasa yang ekspresif. Novel sering dikaitkan dengan keindahan karena memiliki sifat menyenangkan dan bisa menghibur pembaca. Kegiatan kecintaan membaca novel sebagai ajang pembangunan jiwa. Membaca novel sama dengan membaca kisah orang lain meskipun sifatnya itu khayalan. Pembaca akan terjun bila tertarik dengan salah satu karakter tokoh dalam cerita tersebut. Kegiatan membaca novel tentunya memberi banyak manfaat. Melalui membaca novel, maka pembaca bisa memperkaya khasanah berpikir dan memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan novel banyak mengandung nilai, baik nilai moral, sosial, agama (religius), dan budaya.

Novel *Layangan Putus* adalah salah satu novel populer yang menarik di kalangan masyarakat karena selalu menjadi perbincangan hangat. Novel *Layangan Putus* menarik karena diambil dari kisah nyata kehidupan pengarang sendiri, yakni Mommy ASF. Sejak resmi ditayangkan menjadi sinetron pada 26 November di WeTV, kini novel ini *trending* topik di Twitter

dan akun media sosial lainnya. Kisah yang ditampilkan dalam novel *Layangan Putus* tentang persoalan poligami yang tidak sesuai ajaran agama Islam sehingga menimbulkan ketidakadilan gender.

Novel *Layangan Putus* mengisahkan tentang persoalan gender sehingga peneliti tertarik untuk mengkajinya. Memperjuangkan keadilan gender adalah tugas berat. Persoalan gender adalah masalah yang kompleks sehingga diperlukan penanganan yang lebih intens. Persoalan tersebut sering terjadi di Indonesia. Melalui kisah Kinan dalam novel *Layangan Putus* bahwa ia menjadi korban poligami dalam rumah tangganya. Poligami yang dipraktikkan oleh suaminya tidak sesuai dengan syariat ajaran agama Islam sehingga menyebabkan Kinan mengalami ketidakadilan gender dalam rumah tangganya.

Ketidakadilan gender yang menimpa Kinan mengakibatkan statusnya sebagai perempuan dianggap kelas dua oleh suaminya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan konsistensi dalam perjuangan strategis jangka panjang dalam rangka memperkokoh pencapaian tujuan yang diharapkan. Fenomena gender yang biasanya terjadi di tengah masyarakat dapat dijadikan sebagai motivasi dan stimulus utama untuk perkembangan paham feminisme di era masyarakat modern.

Ketidakadilan gender bersumber pada budaya patriarki yang sudah lama melekat dalam masyarakat. Budaya patriarki menilai bahwa laki-laki lebih baik dibandingkan perempuan. Bahkan, laki-laki dianggap lebih berkuasa sehingga menganggap perempuan sebagai objek. Realita ketidakadilan gender tersebut dapat di temukan di berbagai aspek kehidupan manusia.

Kasus ketidakadilan gender pada umumnya sering terjadi pada perempuan. Perempuan sebagai korban dari tindakan ketidakadilan yang pada umumnya dilakukan oleh laki-laki. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni (a) marginalisasi, (b) subordinasi, (c) stereotip, (d) *violence*, dan (e) beban ganda (Fakih, 2001: 12).

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa ketidakadilan gender yang menimpa perempuan dapat dijadikan pembelajaran untuk para kaum muda, khususnya calon penulis. Novel *Layangan Putus* penting untuk dipelajari

karena memuat tentang pendidikan gender sehingga novel ini dapat dijadikan materi ajar di jenjang SMK.

Melalui bidang pendidikan, novel *Layangan Putus* dimplikasikan sebagai materi ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah kelas XII. Materi ajar adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus diajarkan oleh guru dan harus dipelajari oleh siswa untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Depdiknas, 2008: 3).

Materi ajar adalah segala bentuk bahan yang membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Majid, 2008: 173). Materi pembelajaran “teks novel” kelas XII KD 3.8 dan 4.8 digunakan oleh para guru atau siswa dalam pembelajaran di kelas. Pada penelitian ini materi pembelajaran merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelahan implementasi pembelajaran di SMK Islam 1 Durenan. Pada penelitian skripsi ini peneliti mengangkat judul “Ketidakadilan Gender dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMK Islam 1 Durenan”. Adapun pembahasannya akan diuraikan pada bab selanjutnya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut ini.

1. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.
2. Implikasi novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF terhadap pembelajaran sastra di SMK Islam 1 Durenan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.
2. Mendeskripsikan implikasi novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF terhadap pembelajaran sastra di SMK Islam 1 Durenan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis sehingga bermanfaat dalam pembelajaran di sekolah maupun untuk penelitian selanjutnya. Adapun pemaparan kegunaan penelitian sebagai berikut.

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap penelitian sastra khususnya dalam pengkajian novel sebagai salah satu genre sastra, terutama karya sastra yang banyak mengandung ajaran nilai-nilai kehidupan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kritik sastra feminis dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Layangan Putus*.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pustaka Indonesia agar dapat digunakan sebagai penunjang kajian sastra dan dapat diterapkan untuk penelitian selanjutnya.
 - d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ranah ilmu studi genre sastra.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penikmat karya sastra dalam menginterpretasikan novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF agar nantinya bisa lebih terarah dalam memaknai karya sastra.

- b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan mengenai implikasi novel terhadap pembelajaran sastra di SMK Islam 1

Durenan yang digunakan sebagai materi ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia KD 3.8 dan 4.8.

c. Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Layangan Putus*. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut meliputi: (a) marginalisasi, (b) subordinasi, (c) stereotip, (d) *violence*, dan (e) beban ganda dapat digunakan sebagai pembelajaran siswa dalam menyikapi setiap permasalahan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya implikasi novel *Layangan Putus* dapat dijadikan sebagai materi ajar Bahasa Indonesia dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) KD. 3.8 dan 4.8 mata pelajaran Bahasa Indonesia.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru untuk lebih mengoptimalkan berbagai pembelajaran sastra yang ada di SMK Islam 1 Durenan maupun sekolah lainnya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengalaman dan wawasan, serta manfaat untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Penegasan Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu ditegaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman bagi penulis maupun pembaca. Penegasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Karya sastra adalah suatu ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi berupa perasaan, ide, semangat, keyakinan, dan cara pandang mereka dalam kehidupan sehari-hari.
2. Novel adalah bagian dari sebuah karya sastra yang berbentuk fiksi, namun terdapat pula yang merupakan cerita kisah nyata yang diambil dari kisah kehidupan manusia.

3. Feminisme adalah sebuah gerakan untuk menuntut kesetaraan gender perempuan dan laki-laki.
4. Kritik sastra feminis adalah salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam cara menginterpretasi dan memberi evaluasi terhadap karya sastra.
5. Ketidakadilan gender adalah sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan kaum perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.
6. Gender adalah perbedaan antara pria dan wanita yang dibangun secara sosial dan kultural yang berhubungan dengan peran, perilaku, dan sifat yang layak bagi pria dan wanita yang dapat ditukarkan
7. Jenis kelamin (sex) adalah perbedaan biologis pria dan wanita yang berhubungan dengan alat dan fungsi reproduksinya.
8. Marginalisasi adalah suatu kondisi tidak sengaja dari individu atau kelompok yang berada di pinggir suatu sistem sosial, politik, ekonomi, budaya, ekologi, bio-fisik, dan mencegah mereka dari aset sumber daya, asset, layanan, membatasi kebebasan memilih, serta dapat mencegah perkembangan kemampuan.
9. Subordinasi adalah penilaian bahwa salah satu gender lebih rendah dari yang lain dan biasanya lebih banyak terjadi pada perempuan.
10. Stereotip adalah pemberian cap atau label kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang tidak tepat.
11. *Violence* (kekerasan) adalah segala bentuk perbuatan yang mengakibatkan penderitaan fisik, psikis, ekonomi, seksual, baik secara langsung ataupun online.
12. Beban ganda adalah pembagian peran domestik dan kerja publik yang tanpa disertai dengan pembagia kerja yang bijak dan adil.
13. Pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang materinya berkaitan dengan ilmu sastra.
14. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran untuk membantu guru dalam mengajar dalam upaya mencapai kompetensi dasar.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi berfungsi untuk memberikan gambaran umum secara keseluruhan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi pembahasan. Adapun sistematika dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, moto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

2. Bagian Utama (inti)

Bagian utama skripsi ini memuat enam bab yang masing-masing terdapat subbab-subbab. *Pertama*, bab I pendahuluan berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. *Kedua*, bab II kajian pustaka berisi tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. *Ketiga*, bab III metode penelitian berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. *Keempat*, bab IV hasil penelitian berisi tentang analisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan analisis implikasi novel *Layangan Putus*. *Kelima*, bab V hasil pembahasan berisi tentang hasil analisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan hasil analisis implikasi novel *Layangan Putus*. *Keenam*, bab VI penutup berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi berisi tentang daftar rujukan dan lampiran-lampiran.